

**PENERAPAN SOLIDARITAS DALAM MEMPERTAHANKAN DAN RELIGI TERHADAP
TRADISI *NAMPIOG* (PERANG API) DESA PEKERAMAN MANUKAYA LET,
KECAMATAN TAMPAKSING, KABUPATEN GIANYAR-BALI**

Ni Wayan Yuniantari¹, I Nengah Suastika¹,
Ni Ketut Sari Adnyani²
^{1,1,2}Jurusan PPKn
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: tariyuni443@yahoo.com¹, suastikainengah85@yahoo.com¹,
sariadnyani@yahoo.co.id²}@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimanakah kajian terhadap sudut religi Tradisi *Nampiog* (Perang Api) di Desa Pekeraman Manukaya Let, (2) Bagaimanakah tingkat partisipasi masyarakat di Desa Pekraman Manukaya Let terhadap Tradisi *Nampiog* (Perang Api), (3) Bagaimanakah cara mempertahankan Tradisi *Nampiog* (Perang Api) di Desa Pekraman Manukaya Let

Penelitian ini tergolong penelitian *deskriptif kualitatif*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *puposive sampling*. Subjek ini adalah para *pengelingsir, bedesa adat, kelian banjar, tokoh-tokoh adat, jro mangku*, masyarakat umum serta pihak-pihak lain yang nantinya bisa membantu memberikan data dalam penelitian ini, dalam mengumpulkan data metode yang digunakan adalah metode pengamatan/*observasi*, metode wawancara, metode dokuntasi dan metode kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) kajian terhadap sudut religi Tradisi *Nampiog* (Perang Api) di Desa Pekeraman Manukaya Let dengan dilaksanakannya tradisi *Nampiog* dapat meningkatkan kepercayaan akan adanya tuhan dan adanya peningkatan sepirtual dalam kehidupan masyarakat. Kerna masyarakat manukaya let percaya akan adanya tuhan. (2) Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Pekraman Manukaya Let terhadap Tradisi *Nampiog* (Perang Api) salah satu Partisipasi masyarakat dalam mengikuti tradisi *Nampiog* (perang api) sangat maksimal, karena tradisi ini memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat desa Manukaya Let, dimana tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan slah stu bentuk partisipasi ini adalah dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi ini sumua masyarakat bersemangat untuk datang menyasikan tradisi ini walaupun hanya sebagai penonton saja. (3) cara mempertahankan Tradisi *Nampiog* (Perang Api) di Desa Pekraman Manukaya Let cara memberikan pengarahan, bahwa trisisi ini harus dilaksanakan setiap tahun sekali, tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwarikan oleh nenek moyang.

Kata kunci: Tradisi, *Nampiog*, Religi

ABSTRACT

The aimed of this study was to determine (1) How does the study of religious traditions *Nampiog* (Fire War) in the village of PekeramanManukaya Let, (2) How does the level of villager's participation in the village ofPekramanManukaya Let with *Nampiog*tradition(Fire War), (3) How do we maintain*Nampiog*tradition (Fire War) in the village of Manukaya Let Pekraman

This research is classified as a *qualitative descriptive* study. The technique of data collection is using *puposive sampling*. These subjects are*pengelingsir, bendesaadat, kelianbanjar*, traditional leaders, *jromangku*, the general public and other parties who help deliver the data in this study, the methods used in collecting the data are observation, interview, documentation and methods of literature.

The results showed, (1) the study of religious *Nampiog*traditions (Fire War) in the village of PekeramanManukaya Let with the implementation of *Nampiog* tradition can increase the belief in God and increasethe spiritual in people's lives, because Manukaya Let's people believe that there is God. (2) Degree of public participation in village PekramanManukaya Let with the tradition of *Nampiog*(Fire War) one of public participation in *Nampiog* (fire war) is maximal, because this tradition has a very important position for Manukaya Let's villagers, in which this tradition is an inheritance from ancestors that had to be implemented annually and one of those participations can be seen in the implementation of this tradition, where all the villager come to see it excitedly even if only as a audience. (3) How to maintain *Nampiog*traditions (Fire War) in the village of PekramanManukaya Let in the way to give direction, that the tradition should be conducted once every year, and shows how importance to protect and preserve the traditions that have inherited by the ancestors are.

Keywords: Tradition, *Nampiog*, Religion

PENDAHULUAN

Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke memiliki banyak corak nilai kebudayaan. Kebudayaan yang ada didalamnya memiliki ciri khas masing-masing yang merupakan satu aset yang tidak ternilai harganya dan perlu dijaga kelestariannya. Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu buah karya atau hasil cipta rasa suatu kelompok manusia. Kebudayaan bersifat fisik (*tangible*) artinya kebudayaan berwujud benda konkret yang dapat dipegang misalnya : pura, rumah, candi dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan yang tidak bisa dipegang atau diraba dapat digolongkan pula kedalam abstrak yang konkret, misalnya kearifan lokal yang berbentuk : tradisi, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku dan lain sebagainya (Rai Gria, 2008 : 30).

Para ahli antropologi menyebutkan sistem ini sebagai sistem budaya atau *culturalisiste*. Sistem sosial ini interaksi manusia satu dengan manusia lainnya yang dimana akan melahirkan paempakem tertentu berdasarkan tata kelakuan. Sistem sosial berwujud konkret sehingga bisa diobservasi, difoto, maupun didokumentasikan. Kebudayaan memiliki sifat yang

dinamis, artinya mampu berubah dan menyesuaikan dengan tutunan masyarakat. Sifat ini yang menjadikan kebudayaan yang ada dalam masa lalu dan mampu hidup sampai sekarang ini memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada tidaklah esensial, karena makna yang terkandung di dalam pelaksanaan kebudayaan dari masa-kemasa tidaklah mengalami perubahan.

Pulau bali merupakan salah satu dari ribuan pulau yang ada di indonesia. Dengan luas wilayah 5.632,86 km^2 Bali yang terdiri dari sembilan kabupate, Bali dapat digolongkan kedalam pulau kecil. Hal ini dikarenakan keindahan alam dan budaya masyarakat Bali yang unik dan memiliki ciri yang sangat khas. Karena kemenarikannya Bali sering dijuluki nama-nama tertentu. Misalnya saja *The Last Paradise, Pulau Seribu Pura, Pulau Dewata dan sebagainya*. Begitu juga dengan kebudayaan Bali, dalam perkembangannya melahirkan kebudayaan yang mana seiring dengan perkembangan zaman sering mendapat tantangan-tantangan. Kehidupan masyarakat bali setiap harinya dikaitkan dengan ritual keagamaan yang merupakan salah satu ciri dari masyarakat

agamanis. Agama Hindu yang terintegrasi sekian lama dihati masyarakat Bali melahirkan kebudayaan yang memiliki tingkat religius yang tinggi, selain memberi dampak berubanyaknya upacara-upacara agama, juga membawa dampak lalinya seperti tradisi-tradisi khusus untuk mendukung upacara tersebut.

Hingga kini masih banyak dijumpai tradisi-tradisi masyarakat dan dipegang teguh untuk diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Bali. Tradisi ini memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat keadaan suatu desa adat Bali, hal semacam ini disebut dengan desa *kala patra*. *Desa* merujuk pada tempat dimana diberlakukannya suatu tradisi, *kala* merujuk pada waktu pelaksanaan tradisi, dan *patra* merujuk pada masyarakat atau orang yang melakukan tradisi. Suatu tradisi akan bertahan pada suatu masyarakat karena memiliki fungsi dalam masyarakat tersebut, apabila sudah tidak memiliki fungsi lagi maka tradisi tersebut akan ditinggalkan. Fungsi tradisi dapat dibedakan menjadi dua yakni sebagai hiburan contohnya : arja barong, rangda, tari-tarian yang memiliki nilai non religius, dan fungsi

sebagai pelengkap upacara ritual (religius). Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji yaitu tradisi *Nampiog* (Perang Api) di Desa Manukaya Let yang memiliki nilai sosial budaya dan religius bagi masyarakat desa Manukaya Let, tradisi ini secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat karena erat kaitannya dengan kepercayaan.

Tradisi *nampiog* secara harfiah berarti perang menggunakan api dalam pelaksanaannya melibatkan seka *truna*, *undagi* dan *pemangku* sebagai peserta dan disaksikan langsung oleh krama desa yang ada di sekitar desa Manukaya Let. Hal ini yang menunjukkan bahwa kebudayaan *nampiog* organisasi yang terbentuk dalam sistem yang dinamakan desa *pekramna* mampu saling bergerak untuk menyuksekan pelaksanaan kegiatannya. Tradisi *Nampiog* (Perang Api) adalah suatu mitologi yang diterima sebagai warisan masyarakat *Desa Manukaya Let* secara turun-temurun tradisi ini kedengaran dan kelihatan unik dan langka, sama sekali tidak ada ditempat lain. Setelah melaksanakan persembahayangan bersama di *pura balai agung* atau *pura desa*, desa Manukaya Let maka pada malam harinya langsung dilaksanakan

tradisi *Nampiog*, tradisi ini dilaksanakan oleh *Pemangku* yang mengawali upacara ini dan dilanjutkan oleh *pemuda desa manukaya let*, pada pelaksanaan tradisi ini semua warga masyarakat diharapkan mampu berfikir yang bersih, berkat yang benar dan berbuat yang luhur. Jika dalam perang api tersebut ada yang mengalami luka bakar maka dirinya kurang bersih, dan dianggap kotor, sebab kalau tidak terjadi luka, maka suatu perbuatannya sudah sesuai dengan ajaran *tri kaya parisudha* yaitu berfikir yang bersih, berkat yang benar dan berbuat yang baik sebagainya. Apabila ditinjau dari sudut religi, tradisi *nampiog* ini sangat erat kaitannya dari ajaran agama Hindu. Masyarakat Manukaya Let, yang sebagian besar beragama Hindu tentu memahami ajaran dari agamanya, sendiri, hal tersebutlah yang menyebabkan tradisi masih dilestarikan hingga saat ini. *Dudonan acara* atau prosesi pelaksanaan kegiatan *Nampiog* (Perang Api) ini dimulai setelah melaksanakan persembahyangan bersama, sekitar jam 11 malam.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini dapat diartikan sebagai strategi

penelitian agar mendapat suatu data yang tepat sesuai dengan variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial tentang tujuan Penerapan Solidaritas Dalam Mempertahankan Dan Religius Terhadap Kebudayaan *Nampiog* (Perang Api) Desa Pekeraman Manukaya Let, Kecamatan Tampaksing, Kabupaten Gianyar-Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan emperis, yaitu suatu cara pendekatan dimana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar (*real situation*) (Mardalis, 1994:35).

Lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi situasi sosial, yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu, tempat, pelaku, dan kegiatan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Desa Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali

1. Karena Kebudayaan *Nampiog* (Perang Api) di Desa Manukaya Let sejak dulu sudah dilaksanakan, bahkan sampai sekarang masyarakat masih mempertahankan kebudayaan tersebut.
2. Sebab kebudayaan *Nampiog* hanya dilaksanakan di Desa Manukaya Let Saja.

Subjek penelitian adalah setiap pendukung atau orang yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive*. Menurut Sugiono (2010:218) dalam penelitian deskriptif kualitatif, *purposive* adalah penelitian berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, bahwa informan tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu : (1) pemuda dan pemudi di Desa Manukaya Let, (2) kelian Banjar, Bedesa adat, dan pemangku Desa Manukaya Let, (3) masyarakat agama Hindu yang berada di Desa Manukaya Let.

Yang dimaksud dengan data adalah keterangan yang benar dan nyata atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis). Selanjutnya data diperlukan untuk menjawab masalah-masalah penelitian yang dirumuskan. Data dibedakan atas dua jenis yaitu

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, wawancara atau bahan tertulis.

2. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka yang diperoleh dari penjumlahan atau pengukuran (Poerwadarminta, 1990:187)

Berdasarkan judul dan permasalahan dalam penelitian ini, maka data yang digunakan adalah data kualitatif yakni data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan dan wawancara

Pengumpulan data adalah sekelompok metode yang khusus digunakan sebagai alat untuk mencari data, (Netra, 1974:40). Namun, dalam pelaksanaannya peneliti juga akan menggunakan beberapa instrument dan teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Metode Wawancara

Menurut Moleong (2009:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan tawawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari para informan dengan menggunakan pedoman wawancara.

Selanjutnya informasi dari informan itu dicatat secara sistematis.

2. Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.

Dalam hubungan ini, peneliti akan tinggal dilokasi penelitian dalam jangka waktu tertentu untuk mengamati segala aspek rutinitas sosial budaya yang berkaitan dengan latar belakang tentang Penerapan Solidaritas Dalam Mempertahankan Dan Religius Terhadap Kebudayaan *Nampio* (Perang Api) Desa Pekeraman Manukaya Let, Kecamatan Tampaksing, Kabupaten Gianyar-Bali.

3. Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan dengan tujuan untuk mendokumentasikan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji, yaitu dengan menggunakan rekaman/foto dan beberapa lembar mengenai perangkat desa guna mendapatkan tinjauan teoritis sebagai bahan pertimbangan.

Dalam hubungan ini, peneliti akan mendokumentasikan semua hal yang berkaitan dengan jenis data yang hendak diteliti nantinya.

1. Data-data yang telah terkumpul melalui melalui metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan data yang satu dengan yang lainnya atau dengan teori-teori.

2. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lain, (Narbuko dan Achmadi, 2005 : 44).

3. Secara spesifik tahap pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi tahapan-tahapan yaitu : 1. Pengumpulan data, 2. Reduksi data, 3. Penyajian data, 4. Penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PENELITIAN

Kajian terhadap sudut religi dari tradisi *Nampiog* (Perang Api) yang di dapakan oleh masyarakat Manukaya Let terhadap Tradisi *Napiog* (Perang api) adalah adanya peningkatan sepirtual masyarakat yang awalnya melaksanakan dengan persembahayangan bersma sebelum memulai tradisi ini untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama acara berlangsung. Setiap upacara pastinya memiliki berbagai macam makna yang melekat pada upacara tersebut. Dalam ajaran agama Hindu, untuk merealisasikan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang maha Esa biasanya umat Hindu melakukan suatu upacara. Seperti halnya Upacara *Nampiog* (Perang Api).

Nampiog itu tergolong rangkaian Upacara yang dilaksanakan di Pura Balai Agung yang berlokasi di desa Manukaya Let, Gianyar. *Nampiog* (Perang Api) yang merupakan sebuah rangkaian upacara, kini menjadi tradisi yang harus dilakukan warga disana setiap satu tahun sekali yaitu bersamaan dengan piodalan di pura tersebut. Sesuai dengan namanya, "*Nampiog* itu merupakan lambang senjata Dewa Brahma, dan senjata ini

dipergunakan untuk memerangi Adharma (kejahatan). Pada intinya, *Nampiog* itu bermakna untuk menyucikan Bhuana Agung (alam semesta) dan Bhuana Alit (bumi). Tradisi *Nampiog* ini sudah dilakukan sejak turun temurun dan harus dilaksanakan oleh warga di desa Manukaya Let. Ini sudah menjadi kepercayaan para masyarakat disana sebagai upacara yang sakral dan harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Sama halnya berlaku dalam tradisi *Nampiog* di Desa Manukaya Let, dimana tradisi ini terdapat ketentuan/aturan yang sudah disetujui bersama dan bersifat turun-temurun bagi masyarakat Manukaya Let, dalam melaksanakan tradisi ini walaupun tidak ada awig-awig yang mengatur secara khusus tradisi ini. Karena masyarakat desa Manukaya Let sangat meyakini akan penyingnya fungsi dari pelaksanaan tradisi ini agar bisa memberikan dampak yang positif sesuai dengan keyakinan masyarakat Desa Manukaya Let.

Berdasarkan pendapat dari tokoh diatas maka dapat dikatakan, waktu dari pelaksanaan tradisi *Nampiog* ini dilaksanakan pada sasih kapat, hari purna yang bertepatan dengan odalan di pura

balai agung. Yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali.

Partisipasi warga masyarakat dalam mengikuti tradisi *Nampiog* (perang api) sangat maksimal, karena tradisi ini memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Manukaya Let, dimana tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam mengikuti tradisi ini adalah dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi ini, dimana semua warga masyarakat datang untuk menonton dari pelaksanaan tradisi ini, dan adanya dukungan dari masyarakat, karena tanpa dukungan masyarakat tradisi ini tidak akan berjalan, jadi inilah salah satu bentuk partisipasi masyarakat.

Secara umum Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Tradis *Nampiog* adalah pemangku, Undagi dan pemuda desa manukaya let. Untuk menguatkan kajian peneliti dapatkan, peneliti kembali menanyakan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas terkait permasalahan tersebut. Walaupun secara tertulis tidak ada bentuk aturan khusus yang mengatur tradisi ini namun seolah-olah tradisi

ini sudah mengakar dalam hati seluruh masyarakat desa Manukaya Let karena tradisi ini sudah lama ada dan bersifat konvensional/turun-temurun

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Made Mawi Arnata selaku bedesa adat Manukaya let, menyatakan, strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Nampiog* (Perang Api), dengan cara memberikan pengarahannya, bahwa tradisi ini harus dilaksanakan setiap tahun sekali, tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Hal tersebut dipandang efektif, karena sudah terbukti dari semakin berkembangnya pengemasan tradisi *Nampiog* (Perang Api), karena sepanjang tradisi *Nampiog* (Perang Api) bersifat positif masyarakat sangat mendukung karena dengan adanya tradisi ini secara tidak langsung masyarakat telah ikut melestarikan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Di zaman modern ini masyarakat tetap berusaha untuk mempertahankan ini suatu tradisi akan tetap bertahan dalam lingkungan masyarakat karena memiliki fungsi dalam masyarakat. Walaupun di arus globalisasi seperti

sekarang tradisi ini masih tetap ada dan dilaksanakan oleh masyarakat desa manukaya let. Memang bnyak pada saat ini tradisi menjadi tontonan dilingkungan masyarakat tapi hal tersebut tidak akan mengurangi kesakralanya, karna bagi orang asing yang lagi cunta tidak diperbolehkan untuk menonton tradisi ini, agar tidak mengurangi kesucian pura, seperti yang saya ketahui tradisi ini dilaksanakan di areal pura balai agung maka dari itulah orang yang lagi ada halangan dalam dirinya tidak diperbolehkan untuk ingkut menonton. Langkah atau progam yang dlakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi ini adalah dengan melaksanakan tradisi ini setiap stu tahun sekali agar tetap tradisi inilestari dan tidak punah dari lingkungan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas mengenai **Penerapan Solidaritas Dalam Mempertahankan Dan Religi Terhadap Tradisi *Nampiog* (Perang Api) Desa Pekeraman Manukaya Let, Kecamatan Tampaksing, Kabupaten Gianyar-Bali.**

1. Kajian terhadap sudut religi dari tradisi *Nampiog* (Perang Api) dengan dilaksanakanya tradisi *Nampiog* masyarakat desa Manukaya Let, dapat meningkatkan kepercayaan akan adanya tuhan dan adanya peningkatan sepiritual dalam kehidupan masyarakat. Kerna masyarakat manukaya let percaya akan adanya tuhan. *Nampiog* itu tergolong rangkaian Upacara yang dilaksanakan di Pura Balai Agung yang berlokasi di desa Manukaya Let, Gianyar. *Nampiog* (Perang Api) yang merupakan sebuah rangkaian upacara, kini menjadi tradisi yang harus dilakukan warga disana setiap satu tahun sekali yaitu bersamaan dengan piodalan di pura tersebut kerena sebgai bentuk ucapan terima kasih terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dalam hal ini berwujud sebagai dewa Brahma kerena telah melidungi desa Manukaya Let.
2. Partisipasi warga masyarakat dalam mengikuti tradis *Nampiog* (perang api) sangat maksimal, karena tradisi ini memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Manukaya Let, dimana tradisi ini

merupakan warisan dari leluhur yang harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam mengikuti tradisi ini adalah dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi ini, dimana semua warga masyarakat datang untuk menonton dari pelaksanaan tradisi ini.

3. Cara mempertahankan Tradisi *Nampiog* (Pe) di Desa Pekraman Manukaya Let, dengan cara memberikan pengarahan, bahwa trisisi ini harus dilaksanakan setiap tahun sekali, tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwarikan oleh nenek moyang kita. Hal tersebut dipadang efektif, karena sudah terbukti dari semakin berkembangnya pengemasan tradisi *Nampiog* (Perang Api), karena sepanjang tradisi *Nampiog* (Perang Api) bersifat positif masyarakat sangat mendukung karena dengan adanya tradisi ini secara tidak langsung masyarakat telah ikut melestarikan tradisi

DAFTAR RUJUKAN

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Resdokarya.
- Mardalis. 1994. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Netra. 1974. *Metodologi Penelitian*. Usaha Nasional Surabaya.
- Narbuko, cholid dan H. Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bmi Aksara